

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Berdasarkan pengolahan data dan analisis data yang telah dilakukan, diperoleh beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Tingkat kesiapsiagaan satuan pendidikan dalam menghadapi bencana letusan gunungapi Galunggung di Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya adalah:

- a. Tingkat kesiapsiagaan satuan pendidikan di kecamatan Sukaratu secara umum berada dalam kategori hampir siap dengan indeks kesiapsiagaan sebesar 58,58 dalam menghadapi bencana letusan gunungapi Galunggung.
- b. Tingkat kesiapsiagaan satuan pendidikan di zona aman secara umum berada dalam kategori hampir siap dengan indeks kesiapsiagaan sebesar 58,49 dalam menghadapi bencana letusan gunungapi Galunggung
 - 1) Tingkat kesiapsiagaan satuan pendidikan jenjang Sekolah Dasar di zona aman berada dalam kategori hampir siap dalam menghadapi bencana letusan gunungapi Galunggung
 - 2) Tingkat kesiapsiagaan satuan pendidikan jenjang Sekolah Menengah Pertama di zona aman berada dalam kategori sangat siap dalam menghadapi bencana letusan gunungapi Galunggung
 - 3) Tingkat kesiapsiagaan satuan pendidikan jenjang Sekolah menengah Atas di zona aman berada dalam kategori hampir siap dalam menghadapi bencana letusan gunungapi Galunggung
- c. Tingkat kesiapsiagaan satuan pendidikan di KRB I secara umum berada dalam kategori hampir siap dengan indeks kesiapsiagaan sebesar 60,14 dalam menghadapi bencana letusan gunungapi Galunggung
 - 1) Tingkat kesiapsiagaan satuan pendidikan jenjang Sekolah Dasar di kecamatan Sukaratu secara umum berada dalam kategori kurang siap dalam menghadapi bencana letusan gunungapi Galunggung

- 2) Tingkat kesiapsiagaan satuan pendidikan jenjang Sekolah Menengah Pertama di kecamatan Sukaratu secara umum berada dalam kategori hampir siap dalam menghadapi bencana letusan gunungapi Galunggung
 - 3) Tingkat kesiapsiagaan satuan pendidikan jenjang Sekolah menengah Atas di kecamatan Sukaratu secara umum berada dalam kategori siap dalam menghadapi bencana letusan gunungapi Galunggung
- d. Tingkat kesiapsiagaan satuan pendidikan di KRB II secara umum berada dalam kategori hampir siap dengan indeks kesiapsiagaan sebesar 63,71 dalam menghadapi bencana letusan gunungapi Galunggung
- 1) Tingkat kesiapsiagaan satuan pendidikan jenjang Sekolah Dasar di KRB II berada dalam kategori kurang siap dalam menghadapi bencana letusan gunungapi Galunggung
 - 2) Tingkat kesiapsiagaan satuan pendidikan jenjang Sekolah Menengah Pertama di KRB II berada dalam kategori hampir siap dalam menghadapi bencana letusan gunungapi Galunggung
 - 3) Tingkat kesiapsiagaan satuan pendidikan jenjang Sekolah menengah Atas di KRB II berada dalam kategori siap dalam menghadapi bencana letusan gunungapi Galunggung

2. Secara umum terdapat **perbedaan signifikan** setelah dilakukan uji ANOVA. Jenjang SD dengan SMP diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,002 yang berarti ada perbedaan signifikan tingkat kesiapsiagaan diantara kelompok SD dan SMP. diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,003 yang berarti ada perbedaan signifikan tingkat kesiapsiagaan diantara kelompok SD dan SMA. Hasil *post hoc* antara jenjang SMP dan SMA diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,975 yang berarti tidak ada perbedaan signifikan tingkat kesiapsiagaan SMP dan SMA.

Terdapat perbedaan signifikan cukup besar dalam indeks kesiapsiagaan pada jenjang Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama, serta jenjang Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Atas. Sedangkan perbedaan tingkat kesiapsiagaan pada jenjang Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas tidak begitu signifikan. Hal

tersebut bisa terjadi karena indeks pengetahuan dan sikap peserta didik pada jenjang Sekolah Dasar lebih rendah dari kedua jenjang yang lainnya.

3. Strategi peningkatan kesiapsiagaan satuan pendidikan adalah sebagai berikut:

- a. Merumuskan Kebijakan Sekolah terkait Mitigasi Bencana
- b. Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Guru dalam Mitigasi Bencana
- c. Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Peserta Didik dalam Mitigasi Bencana
- d. Pemanfaatan Gunungapi Galunggung dan Bukit Sepuluhribu Sebagai Sumber Belajar

5.2 Implikasi

Penelitian ini jika dikaitkan kedalam kurikulum pendidikan pada tingkat Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas memiliki implikasi pada beberapa mata pelajaran.

5.2.1 Jenjang Sekolah Dasar atau sederajat

Pada jenjang Sekolah Dasar dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas 5 salah satu Kompetensi Dasarnya yaitu siswa memiliki kepedulian dan tanggung jawab terhadap bencana alam. Penyampaian pembelajaran dapat dilakukan dengan memperkenalkan kosakata dalam bencana seperti: keadaan darurat, letusan gunungapi, lahar, hujan abu, dll. Selain itu, cerita rakyat yang berkembang terkait dengan gunungapi Galunggung dapat pula dikenalkan kepada peserta didik.

5.2.2 Jenjang Sekolah Menengah Pertama atau sederajat

Pada jenjang Sekolah Menengah Pertama dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam kelas 8 salah satu Kompetensi Dasarnya adalah siswa mempelajari gejala-gejala dan proses yang terjadi di alam termasuk gempa bumi dan gunung meletus. Penyampaian pelajaran dapat dilakukan dengan eksperimen sederhana.

5.2.3 Jenjang Sekolah Menengah Atas atau sederajat

Pada jenjang Sekolah Menengah Atas dalam mata pelajaran Geografi kelas 10 salah satu Kompetensi Dasarnya adalah siswa memiliki kemampuan untuk mengevaluasi tentang gejala-gejala terkait persoalan lingkungan di Indonesia dan di Dunia. Penyampaian pelajaran dapat dilakukan dengan memperkenalkan problem lingkungan di sekitar wilayah sekolah, , misalnya bencana letusan gunungapi Galunggung.

5.3 Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian, penulis memberikan beberapa rekomendasi untuk berbagai pihak, penjelasan lengkapnya adalah sebagai berikut:

1. Bagi pihak sekolah (SD, SMP dan SMA), peningkatan kesiapsiagaan sekolah dapat dimulai dari hal-hal kecil yaitu: a. Pembiasaan kepada warga sekolah agar selalu siap siaga; b.) Menyusun dan menjalankan program Satuan Pendidikan Siaga Bencana tanpa menunggu bantuan dari pusat; c. Menyusun kurikulum darurat di wilayah terdampak bencana; d. Revitalisasi pelajaran geografi yang memiliki materi kebencanaan menjadi pelajaran wajib untuk semua tingkat dan peminatan; dan e. Pemanfaatan alam sekitar khususnya gunungapi Galunggung dan perbukitan Sepuluhribu dalam kegiatan belajar langsung di lapangan.
2. Bagi pihak UPT Pendidikan Kecamatan Sukaratu, sebagai Lembaga yang menghimpun data sekolah tingkat Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar serta merupakan lembaga yang paling dekat dengan sekolah-sekolah tersebut, pendataan kelayakan bangunan siaga bencana dan semua utilitas di sekolah dapat menjadi data awal untuk ditindaklanjuti guna terciptanya pengurangan resiko bencana di sekolah.
3. Bagi pihak BPBD Kabupaten Tasikmalaya, penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi awal mengenai kesiapsiagaan satuan pendidikan (SD, SMP dan SMA) di Kecamatan Sukaratu. Upaya preventif melalui program Desa Siaga Bencana yang pernah digalakan di Desa Linggajati hendaknya dilaksanakan juga di sekolah-sekolah yang ada di Kecamatan Sukaratu

mengingat jumlah sekolah cukup banyak (62 sekolah tingkat SD, SMP dan SMA). Transfer ilmu pengetahuan kebencanaan perlu dilakukan pada generasi muda.

4. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode survey dengan mengambil sampel sekitar 30% dari total populasi sehingga hasil yang diperoleh belum cukup merepresentasikan kesiapsiagaan satuan pendidikan di Kecamatan Sukaratu. Hendaknya peneliti selanjutnya menggunakan sampel jenuh agar dapat mengetahui kondisi riil di lapangan.
5. Penelitian ini hanya mengkaji tingkat kesiapsiagaan satuan Pendidikan dengan melihat pengaruh faktor kesiapsiagaan yaitu peran guru terhadap kesiapsiagaan satuan pendidikan. Penelitian dengan melihat faktor pendukung kesiapsiagaan lainnya dapat dilakukan oleh peneliti selanjutnya.